

AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA ADIWIYATA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 UMBULSARI JEMBER

Moh. Azwar Anas

Moch Chotib

Abd, Muhith

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

azwaranas2830@gmail.com

ABSTRACT

The character of environmental awareness regarding the preservation of the environment is a fundamental discussion for the sustainability of future generations. Therefore, efforts to preserve the environment can also be conducted through school education. This study aims to realize environmental awareness by understanding Islamic Educational Values focused on the environment, which aims to enhance environmentally friendly attitudes and behaviours. Environmentally-oriented formal education aspires to foster attitudes and behaviors among school members who are responsible for environmental preservation efforts through Islamic Education. Research Focus: 1) What are the Islamic Educational Values in the Adiwiyata Culture at SMP Negeri 1 Umbulsari Jember? 2) How is the Actualization of Islamic Educational Values in the Adiwiyata Culture at SMP Negeri 1 Umbulsari Jember? Research Objectives: 1) To analyze the Islamic Educational Values in the Adiwiyata Culture at SMP Negeri 1 Umbulsari Jember. 2) To analyze the Actualization of Islamic Educational Values in the Adiwiyata Culture at SMP Negeri 1 Umbulsari Jember. The research method uses a qualitative approach, specifically a case study. The research location is SMP Negeri 1 Umbulsari Jember. The presence of the researcher and the research subjects are determined using purposive sampling, and data collection includes interviews, observations, and documentation. Data analysis follows the theory of Matthew B. Milles, Huberman, and Saldana, using qualitative data analysis techniques, including data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is ensured through source and technique triangulation. The conclusions of this research are: 1) The Islamic Educational Values in the Adiwiyata Culture at SMP Negeri 1 Umbulsari are initiated through school policies encompassing the school's vision, mission, goals, and the Adiwiyata cultural programs. This integration includes Islamic Education subjects who understand the environment from an Islamic perspective. 2) The Actualization of Islamic Educational Values in the Adiwiyata Culture at SMP Negeri 1 Umbulsari is demonstrated through waste recycling, Friday Devotion (Jum'at Taqwa), and environmental awareness posters.

Keyword: Islamic Education, Adiwiyata

Korespondensi : Moh. Azwar Anas, Moch Chotib, Abd Muhith
Pendidikan agama islam, Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember,

Hak cipta © 2024 Indonesian Journal Of Islamic Teaching, I ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan tidak pedulinya seseorang terhadap lingkungan, akan berdampak

dan menimbulkan permasalahan yang serius terhadap kelestarian alam yang banyak digunakan untuk pembangunan, sehingga dapat menyebabkan mudahnya terjadi bencana alam. Pertama persoalan pencemaran plastik di Indonesia, ini menjadi persoalan yang semakin menyulitkan bagi aktivis lingkungan dalam mengatasi persoalan tersebut, yang semakin hari semakin meningkat. Saat ini industri minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya paling pesat. Pada kuartal I-2019, pertumbuhan industri pengolahan minuman mencapai 24,2% secara tahunan (YoY) hanya kalah dari industri pakaian jadi.¹

Persoalan sampah juga diperkuat oleh TKN PSL (Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah laut). Dalam laporannya mengatakan, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pencemaran sampah plastik ke laut terbesar ke dua di dunia setelah negara china. Indonesia memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya yang menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang terkelola dengan baik. Sehingga jumlah 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik terbuang dan mencemari laut.² Data Sustainable Waste Indonesia (SWI), kurang dari 10% sampah plastik terdaur ulang dan lebih 50% tetap berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Ada 380 TPA di Indonesia setidaknya 8.200 hektar yang sebagian akan atau sudah penuh.³ Laporan Direktorat Pengendalian Kebakaran hutan dan lahan menyatakan luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 1.161.192,90 ha.⁴ Laporan Kualitas Udara Dunia IQAir 2023: Indonesia sebagai kualitas udara terburuk se-Asia Tenggara, ada lima negara paling berpolusi pada tahun 2023, bangladesh, Pakistan, India, Tajikistan, dan Burkina Faso. Indonesia menempati posisi pertama negara paling berpolusi, dengan wilayah Tangerang Selatan menjadi peringkat pertama sebagai kota paling berpolusi.⁵

Permasalahan di atas sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Padahal Islam mengajarkan kita untuk mencintai alam (*Hablun minal Alam*) di samping mencintai Allah Swt. (*Hablunminallah*) dan sesama manusia (*Hablunminannas*). Hendaknya manusia memiliki rasa tanggungjawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Tentu permasalahan di atas berkenaan dengan adanya program Adiwiyata yang diharapkan mampu menciptakan generasi masa depan yang peduli terhadap lingkungan dan juga dapat melestarikannya. SMP Negeri 1 Umbulsari merupakan salah satu sekolah diantara sekolah

¹ <https://www.cnbcindonesia.com/tag/sampah-plastik/3> (Juli, 2019), 6.

² <https://www.sampahlaut.id/> (Juli, 2019), 10.

³ <https://www.mongabay.co.id/> (September, 2019), 2.

⁴ <https://sipongi.menlhk.go.id/indikasi-luas-kebakaran> (Februari, 2024), 1.

⁵ <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers> (Maret, 2024), 1.

yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat kabupaten Jember yang kegiatannya masih berjalan sampai saat ini. Maka Pendidikan agama Islam juga memiliki dampak, selain guru mata pelajaran yang lain untuk mengaahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini beralasan karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam terutama dalam berperilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Islam, dalam hal ini kepedulian maupun kesadaran terhadap lingkungan termasuk didalam lingkungan sekolah.

Oleh sebab itu hal di atas sebagai bentuk kesadaran pentingnya pendidikan lingkungan juga penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bahwa sekolah yang berwawasan lingkungan tidak dapat berjalan sendiri, namun ada upaya-upaya guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam yang hari ini memiliki peranan dalam membangun pola daripada sikap terhadap kesadaran warga sekolah untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan melalui itu peneliti menetapkan judul tersebut ”Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Adiwiyata di SMP Negeri 1 Umbulsari Jember” .

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskripsi baik berupa kata yang tertulis maupun ucapan individu atau perilakunya secara keseluruhan. peneliti bermaksud untuk lebih konsentrasi kajian pada data, dokumen-dokumen, yang ada di lapangan kemudian dikomparasikan dengan literatur dan referensi yang tepat sesuai dengan temuan di lapangan.⁶ Sehingga tujuan dari penelitian tidak lain untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam upaya kesadaran sikap, dan perilaku dalam budaya adiwiyata di sekolah menengah pertama negeri 1 Umbulsari Jember. Teknik pengumpulan data merupakan pekerjaan yang tidak bisa dihindari dalam proses kegiatan penelitian. Hubungan kerja antara peneliti dan penelitin hanya berkisar pada pengumpulan data dalam penelitan kegiatan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini (kualitatif) melalui teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan informan penelitian, dan pengumpulan dokumen dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan penelitian.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ A, Muhith, R. Baitulla, & Saihan, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 39.

⁷ A, Muhith, R. Baitulla, & A, Wahid, 2020 *Metodologi Penelitian*, 71

1. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Adiwiyata di SMP Negeri 1 Umbulsari Jember

Secara garis besar aktualisasi yang dimaksud adalah usaha yang terencana dan terukur melalui bimbingan, pembinaan. Sedangkan aktualisasi nilai pendidikan Islam diartikan sebagai Upaya dalam proses yang terukur dengan bimbingan, pembinaan pada peserta didik dalam bentuk perwujudan sebagai hamba Allah seutuhnya. Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu mengaktualkan; pengaktualan; seperti pada kejadian ini sudah sampai pada kejadian-diri.⁸ Sedangkan Maslow mengenai aktualisasi diri sebagai kebutuhan meta atau kebutuhan yang mendasar sehingga sampai pada puncaknya yang disebut (Hierarki Of Need) atau hirarki kebutuhan. Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan yang keberadaannya merupakan keinginan-keinginan manusia dalam berusaha untuk menjadi pribadi yang sebenarnya. Maslow mengungkapkan bahwa orang yang mengaktualisasikan diri dengan sebutan “kemerdekaan psikologis”. Mereka mampu dan mengambil Keputusan mereka sendiri, dan dapat bersikap sangat bebas dan mandiri.⁹

Ada beberapa teori aspek-aspek perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain:¹⁰

- a) Kreatifitas (*creativity*) merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan Kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreatifitas ini adalah fleksibel, spontanitas, keberanian, berani untuk membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati. Orang kreatif biasanya energik dan penuh ide, individu ini ditandai dengan memiliki keinginan untuk terus tumbuh dan kemampuan untuk menjadi spontan, pemikir yang berbeda, terbuka terhadap pengalaman baru, gigih, dan pekerja keras. Studi yang dilakukan oleh Chavez Eakle, Lara dan Cruz tentang perilaku individu kreatif menemukan bahwa orang kreatif memiliki rasa eksplorasi saat menghadapi hal baru, bersikap optimis, toleran terhadap ketidakpastian, dan mengejar tujuan dengan intensitas tinggi.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 32.

⁹ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta.2006.Kanisius)., 59

¹⁰ Abraham Maslow, *motivasi dan kepribadian*, (Jakarta: PT. MIDAS SURYA GRAFINDO, 1994)., 9-31

- b) Moralitas (*morality*) merupakan kemampuan manusia melihat hidup lebih jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginan. Kemampuan melihat secara lebih efisien, menilai secara lebih tepat “manusiawi secara penuh” yang ternyata merembes pula ke banyak bidang kehidupan lainnya. Menurut Shweder manusia dan tujuan regulasi moral adalah untuk melindungi zona pilihan individu yang bebas dan untuk mempromosikan pelaksanaan kehendak individu dalam mengejar preferensi pribadi. Richerson & Boyd mengasumsikan bahwa moralitas manusia muncul dari koevolusi gen dan inovasi budaya, bahwa budaya telah menemukan banyak cara untuk membangun potensi pikiran manusia yang luas untuk menekan keegoisan dan membentuk komunitas.
- c) Penerimaan diri (*self acceptance*), banyak kualitas pribadi yang dapat dirasakan dipermukaan yang tampak bervariasi dan tidak berhubungan kemudian dapat dipahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap yang lebih mendasar yaitu relative kurangnya rasa bersalah, melumpuhkan rasa malu dan kecemasan dalam kategori berat. Manusia yang sehat dirasa mungkin untuk menerima diri sendiri dan alam diri sendiri tanpa kekecewaan atau keluhan dalam hal ini bahkan tanpa berpikir tentang hal ini sangat banyak. Individu bisa menerima sifat manusia dengan semua kekurangan, serta semua perbedaan dari citra ideal tanpa merasa kekhawatiran dalam kehidupan nyata. Orang yang mengaktualisasikan diri cenderung baik, hangat dan menikmati diri sendiri tanpa penyesalan, rasa malu atau permintaan maaf. Menurut Maslow bahwa individu yang teraktualisasikan sendiri dapat mencatat dan mengamati apa yang terjadi, tanpa memperdebatkan masalah atau menuntut hal itu sebaliknya demikian juga orang yang aktualisasi diri cenderung memandang manusia, alam di dalam dirinya dan orang lain. Dengan menghilangkan penilaian diri dan memperkuat penerimaan diri, individu menjadi terbebas dari kecemasan, perasaan tidak mampu dan takut akan kritik dan penolakan, serta bebas untuk mengeksplorasi dan mengejar hal-hal yang benar-benar membuat individu senang.
- d) Spontanitas (*Spontaneity*) aktualisasi diri manusia dapat digambarkan sebagai relative spontan pada perilaku dan jauh lebih spontan daripada di kehidupan batin, pikiran, impuls, dan lain lain, perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, kealamian dengan kurangnya kesemuan ini tidak selalu berarti perilaku

konsisten yang tidak konvensional. Moreno menjelaskan bahwa Spontanitas merupakan tingkat variable respon yang memadai terhadap situasi tingkat variabel dan, perilaku yang baru bukanlah ukuran spontanitas yang harus memenuhi syarat dari hal tersebut misalnya, tentang perilaku psikotik ekstrem dengan tingkat yang sedemikian tidak koheren sehingga individu tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah konkret atau memecahkan masalah pemikiran. Menurut Haidt spontanitas dalam kehidupan batin, pikiran dan dorongan hati individu, yang tidak terganggu oleh konvensi, etika dari individu tersebut berupa sebuah otonom, manusia adalah individu yang termotivasi untuk terus berkembang.

- e) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya, Dengan beberapa pengecualian dapat dikatakan bahwa objek biasanya bersangkutan dengan isu-isu dasar dan pertanyaan dari jenis yang telah dipelajari secara filosofis atau etika. Orang yang mengaktualisasikan diri berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan-kebutuhan. Dedikasi terhadap tugas-tugas atau pekerjaan merupakan bagian dari misi hidup. Manusia hidup untuk bekerja dan bukan bekerja untuk hidup. Pekerjaan manusia bersifat alami secara subjektif dan bersifat nonpersonal.

Secara pemahaman sesuai dengan teori-teori diatas bahwa aktualisasi berkenaan dengan kesadaran diri peserta didik untuk menimbulkan kebiasaan yang baik demi menciptakan suasana lingkungan yang nyaman serta mengembangkan sikap, perilaku yang baik demi keberlangsungan lembaga Pendidikan itu sendiri.

Nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan. Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi tertentu.¹¹ Jadi keterlibatan yang dimaksud disini apabila suatu objek yang bernilai akan nihil tanpa adanya Tindakan dari seseorang, misalnya “menjaga lingkungan yang bersih”. Hakikatnya bahwa definisi Pendidikan agama Islam sama dengan Pendidikan secara umum, yaitu sebagai usaha membimbing pribadi manusia dari aspek jasmani dan Rohani yang

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), 6.

dilakukan secara bertahap serta melalui proses demi proses, namun dalam Pendidikan agama Islam bimbingannya berdasarkan pada nilai-nilai agama.¹² Sedangkan Pendidikan agama Islam menurut Abdurrahman Saleh adalah bentuk proses yang mendidik generasi muda berdasarkan ajaran agama Islam agar mampu mengerti serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari pandangan Amir Feisal, nilai – nilai pada konteks Pendidikan Agama Islam setidaknya berisi 3 poin utama didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra system yang mencakup tiga komponen system nilai (norma) yaitu:

- 1) Keimanan atau Aqidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-kitab Allah, Rosul, hari kiamat dan qodho dan qodar
- 2) Syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam art khusus maupun arti luas kemasyarakatan, system organisasi ekonomi, dan system organisasi kekuasaan.
- 3) Akhlak, baik yang bersifat vertical (hubungan antara Allah dan manusia) maupun bersifat horizontal (tatakrama sosial).

Telah disebutkan sumber agama Islam yaitu al-Quran dan Hadis. Kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam. Komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Rumusan dari nilai Pendidikan Islam tak lain adalah kerangka dasar agama Islam itu sendiri, karenan kerangka dasar itu yang perlu dan wajib diajar dalam agama Islam. Mengikuti sistematik Iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agam Islam terdiri atas Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.¹³ Tiga kerangka dasar itulah yang nantinya bisa memunculkan berbagai macam-macam nilai-nilai Islam yang harus diajarkan dalam dunia Pendidikan.

Sedangkan budaya adiwiyata merupakan program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi setiap warga sekolah (guru, peserta didik dan kurikulumnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan Pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 25.

¹³ Muhammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 51

daya alam.¹⁴ Budaya program adiwiyata memiliki empat aspek dalam pelaksanaannya, yaitu aspek kebijakan lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Empat aspek tersebut sebagai kunci untuk mengkondisikan lingkungan sekolah seperti biasa yang disebut “*Go Green School*”.

Secara garis besar bahwa aktualisasi nilai pendidikan islam dalam budaya adiwiyata yang dimaksudkan disini berkenaan dengan upaya-upaya lembaga pendidikan formal dalam mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan peduli lingkungan secara sistematis dan menyeluruh tentu tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. Bahwa dalam konteks ini, aktualisasi lebih dimaksudkan sebagai proses nilai-nilai Pendidikan Islam melalui budaya disekolah sehingga menjadi kebutuhan-kebutuhan itu sendiri dalam lingkup adiwiyata di lingkungan sekolah.

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Adiwiyata di Sekolah

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Adiwiyata merupakan suatu rangkaian yang dijadikan tolak ukur sejauh mana yang hendak di dicapai dalam budaya sekolah adiwiyata. sedangkan nilai dalam agama Islam merupakan tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Kemudian dalam konteks budaya adiwiyata melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diketahui melalui tema-tema mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengaitkan dengan pendidikan lingkungan sebagaimana yang diajarkan oleh guru PAI.

Lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Umbulsari. Sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan, kelembagaan tersebut memiliki visi dan misi yang dapat mengarah pada nilai-nilai ajaran Islam melalui budaya adiwiyata sebagai kepedulian lingkungan. Yang mana visi tersebut ”terwujudnya insan yang beriman, berilmu, terampil dan berbudaya. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa sekolah tersebut memberikan warna yang berbeda dari sekolah yang lain. Dalam proses pengembangan yang terukur dan tersistematis, sekolah tersebut memberikan warna yang demikian asri dan

¹⁴ Dina Fatihul L, “*Manajemen Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk karakter peduli lingkungan Pada Siswa MAN 1 Jombang*”, Skripsi, (Semarang, Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 16

indah dilihat. Sehingga elemen nilai-nilai keagamaan pada aspek peduli lingkungan dapat di lihat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mustari mengatakan bahwa nilai menjadi suatu standar yang mengatur suatu tindakan. Nilai menjadi keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih di sukai, baik mengenai hubungan sosial dengan lingkungannya maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.¹⁵

Dalam hal ini budaya adiwiyata yang mengarah pada aspek koqnitif peserta didik dapat di tinjau selama proses pembelajaran di dalam kelas melalui tema-tema mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan.

Ditinjau dari segi *nilai akidahnya*, dengan tema semua "hari akhir dan imam qada' dan qodar". Sebagaimana dalam tema ini bahwa erat kaitannya dengan gejala bumi, maupun persoalan yang menjadi tanda-tanda dimana semua makhluk akan binasa. Sesuai dengan tema yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya dalam membawa peserta didik ke ranah psikomotorik (tindakan atau perilaku) peduli lingkungan. Materi yang diajarkan sebagai upaya bimbingan kepada peserta didik dalam upaya menanggulangi sesuatu yang dapat mengakibatkan bencana alam dalam lingkup budaya adiwiyata di sekolah tersebut.

Ulama fiqh mendefinisikan akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan. Seperti beriman kepada Allah Swt, Para malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik, buruk, dan adanya hari akhir.¹⁶

Sesuai dengan tema "hari akhir" yang tertuang dalam buku pendidikan agama Islam, merupakan bagian dari rukun iman yang ke lima. Keyakinan kepada hari akhirat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama hanya dengan orang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang-orang itu menyetarakan ia percaya kepada Allah, Al-Quran dan Nabi Muhammad.¹⁷ Selain dalam ranah pemahaman akidah, bahwa dalam meyakini adanya "hari

¹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), 5

¹⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)., 116.

¹⁷ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 157.

akhir” juga dapat menyelipkan pemahaman tentang hal kepedulian lingkungan. sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendidik bahwa seluruh kegiatan budaya adiwiyata terintegrasi dengan mata pelajaran termasuk pada tema yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepedulian lingkungan memiliki usaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang peduli terhadap lingkungan kepada siswa sehingga kerusakan lingkungan yang kita alami saat ini dapat dicegah dan ditanggulangi di masa depan. Islam sangat concern terhadap isu lingkungan. Kita sebagai *khalifah fil ardh* memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Kita harus menjaga hubungan dengan alam sebaik-baiknya.

Memelihara dan menjaga lingkungan di bumi ini merupakan ajaran yang penting dalam Islam, membuat kerusakan di muka bumi merupakan sesuatu yang dilarang dilakukan. Hal ini merupakan ajaran Islam dalam konsep tauhid yang berarti bahwa manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang maupun benda yang tidak memiliki nyawa adalah makhluk Allah Swt.. Dalam Islam tidak hanya mengajarkan tentang pri kemanusiaan tetapi juga mengajarkan pri kemakhlukan.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam harus berlandaskan iman kepada Allah Swt. pada setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga semua yang dilakukan kita untuk melestarikan lingkungan semata-mata karena Allah Swt.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu hal yang penting yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dapat kita temukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam hadits. Selain itu, juga dibahas dalam bab fiqih yang diawali dengan materi Thaharah di awal pembahasan. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan tentang kebersihan yaitu :

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” QS. Al-Baqarah: 22.¹⁸

¹⁸ Al-Qur'an Terjemah

Dalam tafsir Qurthubi, QS. Al-Baqarah :22 menjelaskan tentang orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa dan kemusyrikan, dan orang-orang yang mensucikan diri dengan air jinabah dan hadats. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Atha' dan yang lainnya.

Sesuai dengan ayat di atas, dijelaskan bahwa tetangn anjuran agama Islam untuk menjaga kebersihan. Oleh karena itu, penjelasan yang lain mengenai materi-materi tentang tema kebersihan merupakan salah satu penjelasan kebrsihan dalam Islam seperti pada materi Thaharah yang di dalamnya memuat berbagai hal seperti Berwudhu, mandi, membersihkan tempat ibadah dan lain sebagainya. Makanya penggunaan isu lokal tentang lingkungan hidup membuat penjelasan Thaharah menjadi lebih luas dan memuat anak mengerti bagaimana seharusnya menjaga lingkungan bersih, asri dan indah. Hal tersebut dapat dilihat dari diskusi siswa sebelumnya tentang tema-tema diskusi yang sering mereka jumpai dalam kehidupan yang nyata.

Selanjutnya ditinjau dari segi *nilai syariahnya*, sebagaimana dengan tema-tema yang di ajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa, dalam kajian tema tersebut merupakan *transfer of knowlide* (pengetahuan). Hal ihwal yang terkait dengan budaya adiwiyata di konstruksikan melalui mata pelajaran Pendedikan Agama Islam di dalam proses belajar mengajar, karena di dalam Pendidikan Agama Islam banyak terdapat muatan-muatan yang erat kaitannya dengan nilai-nlai adiwiyata. Hal tersebut relevan dengan tema yang di infiltrasikan didalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seperti dalam tema-tema "hidup bersih semua jadi nyaman", rendah hati, hemat dan hari akhir" secara rangkuman nilai Pendidikan Agama Islam. Terdapat hadist yang menerangkan tentang kebersihan itu sendiri. Sebagaimana hadist nabi, "kebersihan sebagaian dari iman" hadis ini mengenai hal-hal dalam upaya menjaga kebersihan sebagai wujud "*hablum minal alam*". Menelisik kembali tentang konsep fiqh Ekologi dalam lintasan Sejarah, bahwa Upaya konsevasi alam dalam Islam dapat diketahui dari berbagai tokoh dan beberapa sejarah dalam agama Islam. Termasuk contoh yang signifikan adalah teladan Nabi Muhammad SAW sendiri, para sahabat beliau dan ulama salaf. Tedapat bukti ajaran beliau yang menunjukkan pentingnya menjaga alam. Sebagaimana yang di contohkan, Nabi SAW pernah mengajarkan konsep *hima*, konsep ini memiliki keterkaitan dengan konteks masa kini, yang di analogikan

dengan istilah-istilah seperti taman kota, kawasan hijau, suaka margasatwa, dan sebagainya. Secara khusus, kawasan-kawasan tersebut yang tidak boleh dijadikan eksploitatif. Semua ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan sumber daya alamiah, sebuah nilai yang masih relevan dalam era modern ini sebagai bentuk tantangan dalam mengatasi persoalan lingkungan.¹⁹

Hal-hal mengenai persoalan lingkungan sebenarnya sudah diajarkan sejak zaman nabi. Bahwa jelas ajaran Islam sangat *concern* dengan persoalan lingkungan. tentunya, apa yang diajarkan pendidik dalam tema-tema Pendidikan Agama Islam yang mengaitkan tentang pendidikan lingkungan memuat nilai-nilai ajaran Islam.

Selanjutnya, ditinjau dari segi *nilai akhlaknya*, sebagaimana tema-tema yang diajarkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai atau pengetahuan yang telah diajarkan terhadap peserta didik. Manifestasi terhadap nilai atau pengetahuan tadi dapat berupa sikap, perilaku dan hubungan peserta didik terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat terpisahkan dengan syariah.²⁰ Dengan demikian menelisik dari ketiga nilai di atas memiliki keterkaitan yang dapat melahirkan sebuah tindakan yang utuh khususnya dalam budaya sekolah adiwiyata yang diajarkan melalui belajar mengajar. Sebagaimana pada sumber Pendidikan Agama Islam, akidah, syariah dan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Akidah sebagai sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syariah sebagai sistem nilai yang berisi aturan yang menggambarkan fungsi agama itu sendiri dengan akhlak sebagai sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama.

Oleh karena itu, ketiga unsur tersebut terintegrasi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam sebagai pohon,

¹⁹ *Berjihad Lewat Fiqh Lingkungan*. <http://ppi.unas.ac.id/berjihad-lewat-fiqh-lingkungan/>, diakses pada 16 Mei 2024

²⁰

akarnya adalah akidah, semestara batang dan daunnya adalah syariah. Sebagaimana *seorang muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang utuh dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditunjukkan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang terpuji* Atas dasar hubungan itu.²¹ Seseorang yang melakukan perbuatan baik, tetapi tidak dilandasai akidah, maka perbuatannya hanya dikategorikan sebagai perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi belum tentu dipandang benar menurut Allah. Perbuatan baik yang di dorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan syariah disebut amal sholeh. Oleh karena itu, dalam Al-Quran kata amal sholeh selalu diawali dengan kata iman, antar lain dalam QS. An-Nur, ayat 55.

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik QS. An-Nur, ayat 55.²²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga dasar nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam kegiatan budaya adiwiyata tersampaikan melalui kegiatan belajar-mengajar melalui tema-tema mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Umbulsari Jember. Yang di dalamnya, terdapat unsur daripada dasar nilai-nilai daripada Pendidikan Islam (Akidah, Syariah, Akhlak).

b. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Adiwiyata di Sekolah

Aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam mengenai budaya sekolah adiwiyata merupakan suatu ukuran untuk mengetahui standart tindakan

²¹ Joko Santosa, *Pendidikan Agama Islam "Pembentukan Karakter (Character Building). Mewujudkan mahasiswa berkepribadian Ilahiyah: berpikir paragdimais, bertindak yang bermanfaat bagi orang banyak"*, Kementrian Agraria dan Tata ruang, 2019.

²² Al-Qur'an Terjemah

seseorang dalam menyikapi persoalan lingkungan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang ada di sekolah. melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti pembacaan do'a sebelum melakukan aktivitas, kegiatan tadarus, kegiatan jum'at taqwa, sholat berjama'ah, kegiatan bersih lingkungan, penanaman dan perawatan bibit dan mendaur ulang sampah yang kemudian diintegrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi berbuah tindakan maupun perilaku yang baik terhadap lingkungan hidup.

Seperti yang telah diajarkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dalam penekanan materi tersebut dapat terwujudnya peserta didik yang berperilaku atau berakhlak kepada sesama maupun lingkungan. Seperti halnya pada program sekolah tersebut. Konservasi air merupakan pelestarian atau perlindungan terhadap air. Secara lebih luas artinya pengelolaan suatu tempat dengan maksud untuk memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi dari air itu agar kemudian terjaga dan tersedia dalam keadaan maupun kualitas guna memenuhi kebutuhan makhluk hidup.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman secara mendalam berkaitan dengan materi thaharah yang di dalamnya berkenaan dengan bersuci. Sedangkan secara konteks peduli lingkungan bahwa bersuci identik dengan bersih dari segala sesuatu yang dapat membatalkan ibadah. Sedangkan kaitannya dengan konservasi air agar dapat menjalankan ibadah yang baik, segala bentuk kebersihan yang dilakukan dapat menjaga ibadahnya dengan baik pula.

Seperti halnya saat menggunakan air saat melaksanakan wudhu. Air yang telah dipakai tidak terbuang sia-sia akan tetapi disalurkan sebagai kebutuhan flora dan fauna. Dari situ dapat diartikan bahwa penggunaan air yang tidak berlebihan (hemat) juga dianjurkan dan diajarkan dalam Islam. Seperti pada ayat Q.S Al-Isra' ayat 27 yaitu tentang ajaran Islam untuk tidak berlebihan.

Tidak berhenti saat berlebihan menggunakan air, pada program berikutnya seperti pada konservasi energi, menjaga kebersihan serta hal-hal yang menyangkut pada persoalan kepedulian lingkungan merupakan bentuk perilaku yang baik. Tidak berlebihan juga diartikan sebagai bentuk patuh maupun berakhlak kepada orang tua dan guru. Sebagaimana Apabila dari kondisi tadi timbullah perlakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak *mahmudah*). Sebaliknya apabila seseorang yang lahir dari

kelakuan yang buruk maka disebut budi pekerti yang tercela (akhlak *madzmumah*).²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tidak berlebihan sebagai bentuk hormat dan patuh sebagai perwujudan akhlak kepada orang tua dan guru yang mana ini menjadi tugas dan tanggungjawab bersama warga sekolah untuk tidak dilaksanakan hanya di dalam sekolah tetapi sebagai bentuk penyadaran warga sekolah dengan lingkungan masyarakat.

Hal tersebut juga menjadi bentuk upaya-upaya aktualisasi diri seperti pada teorinya abrahama maslow. Pada pengertiannya menjelaskan bahwa seseorang dapat mencapai puncak aktualisasi diri jika terdapat beberapa faktor secara eksternal yaitu faktor dorongan dari orang lain. Sebab jika kepedulian didik jika terjadi dari dorongan orang lain juga akan mempengaruhi dirinya dalam melakukan hal yang baik.²⁴ Siswandi mengatakan juga bahwa aktualisasi diri pada dasarnya memberikan perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat yang penuh. Hal tersebut dapat tercapai melalui penggunaan segenap potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki melalui dengan bekerja sebaik-baiknya. Sehingga tercapai suatu keadaan eksistensi yang ideal bagi perkembangan diri.²⁵

Islam juga melarang israf (berlebih-lebihan dalam penggunaan air) ketika berwudhu'. Seperti penjelasan dari hadits berikut:

Artinya :“Telah mengabarkan kepada kami Mahmud bin Ghailan dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ya'la berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Musa bin Abu Aisyah dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata; "Seorang Badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bertanya perihal wudlu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperlihatkan kepadanya cara berwudlu yang semuanya tiga kali - tiga kali. Kemudian Beliau bersabda, 'Beginilah cara berwudlu.'"Barang siapa menambah lebih dari ini, dia berbuat kejelekan dan berlebihan, serta berbuat dzalim".(HR. Nasa'i).²⁶

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),

²⁴ Abraham Maslow, *motivasi dan kepribadian*, (Jakarta: PT. MIDAS SURYA GRAFINDO, 1994).

²⁵ Betsy Amanda Syauta & Reny Yuniasanti. Hubungan antara kebutuhan Aktualisasi Diri dengan Motivasi Kerja pada wanita Karir (*Jurnal Sosio Humaniora* No. 2, pp. 134-136)

²⁶ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Ensiklopedia Larangan Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Terj. Mausuu'ah al-Manaahisy Syar'iyah fi Shahihis Sunnah anNabawiyah oleh Abu Ihsan alAtsari Jilid I. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), 48

Kandungan dari pelarangan israf ketika pada saat berwudhu' yaitu pertama, boleh berwudhu' sekali-sekali, dua kali-dua kali atau tiga kali-tiga kali. Barang siapa menambah lebih dari itu, maka ia termasuk orang yang melampaui batas dalam berwudhu'. Kedua, tidak boleh berlebih-lebihan dalam penggunaan air, walaupun jumlah basuhan sesuai dengan ketentuan yang disyari'atkan. Ketiga, menambahnambahi dari jumlah yang telah disyari'atkan akan menyebabkan pelakunya jatuh dalam perasaan was was (ragu) yang tercela. Keempat, larang israf tersebut tidak boleh diartikan karena air sedikit.²⁷

Oleh karena itu, pelarangan israf ini sangat baik bagi siswa dalam membentuk perilaku peduli lingkungan dan juga menambah pengetahuan siswa dalam berwudhu' sekaligus menghemat air. Dan tidak berperilaku berlebihlebihan dalam menggunakan sumber energi yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa air merupakan sumber utama manusia dalam kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan tersebut mulai dari mencuci, minum, bahkan menyangkut persoalan ibadah. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung.

Hampir semua pembahasan hukum (fiqh) dalam Islam, selalu dimulai dengan pembahasan mengenai air dan peran air bagi penyuciap diri dan sarana ibadah. Demikian pula dalam pembahasan tentang ibadah (mahdhah), selalu mendahului dengan pembahasan tentang thaharah (bersuci) sebagai syarat sahnya ibadah. Air merupakan alat thaharah utama, jika tidak ada air baru bisa menggunakan tanah atau batu.²⁸

Banyak kasus kelangkaan air yang menyebabkan kelaparan di beberapa negara. Bahkan di Indonesia sendiri beberapa daerah mengalami kesulitan mendapatkan air bersih, berkurangnya pasokan air tanah, dan lain sebagainya menyebabkan kekeringan melanda daerah Indonesia. Sehingga menjaga sumber daya air dengan menghematnya merupakan langkah peduli lingkungan. Sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minun: 18, yaitu:

²⁷ Ibid., 285

²⁸ Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah dan Kemenlh, Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), 36

Artinya: “Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.” QS. Al-Mu’minun: 18.²⁹

Kata dzahaba bihi berarti menjadikannya pergi/menghilang dan lenyap. Bentuk nakirah pada kata dzahabin mengandung makna keanekaragaman cara yang ditempuh Allah SWT untuk melenyapkan air itu. Bisa dengan kemarau yang panjang, bisa dengan meresapkannya jauh ke perut bumi, bisa juga dengan menahan turunnya hujan dalam waktu yang lama, dan masih banyak cara lain.

Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan juga perlu dilakukan dan diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran peduli lingkungan siswa. Salah satunya dapat dilakukan dengan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkannya di ruang kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya adwiyata di SMP Negeri 1 Umbulsari dibuat dengan demikian terukur dan tersistematis dengan mendapatkan aspek kebijakan yang dibuat sekolah yang meliputi visi, misi dan tujuan sekolah, peraturan-peraturan mengenai peduli lingkungan hidup, kegiatan-kegiatan peduli lingkungan dan sarana dan prasarana ramah lingkungan. Berikutnya sebagai penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui budaya adwiyata dilakukan dengan melihat kurikulum yang terpadu dan terencana di SMPN 1 Umbulsari dengan mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan lingkungan. Selanjutnya dalam implikasi aktuliasasi nilai-nilai Pendidikan Islam berwawasan lingkungan yang di SMP Negeri 1 Umbulsari meliputi *pertama*, Pembelajaran yang dilakukan terintegrasi dengan Pendidikan lingkungan hidup. *Kedua*, dalam kegiatan pembelajaran juga mengangkat isu lokal mengenai persoalan lingkungan. Ketiga memberikan tugas kepada siswa dikelas maupun di luar kelas dengan melakukan kegiatan mendaur ulang sampah plastik, botol dan kertas dan serta kegiatan-kegiatan yang lain yang berdampak baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir Ahmad, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

²⁹ Al-Qur’an Terjemah

- Adisusilo, Sutarjo J.R. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Amanda, Bella.” Pemahaman Perilaku Peduli Lingkungan bagi Siswa di Sekolah Adiwiyata Nasional (Kajian Multisitus di SMA Negeri 1 Ponorogo dan SMA Negeri 3 Ponorogo Kabupaten Ponorogo”, *Tesis Magister Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang tahun 2017*.
- Amanda Syauta Betsy, Reny Yuniasanti. Hubungan antara kebutuhan Aktualisasi Diri dengan Motivasi Kerja pada wanita Karir, *Jurnal Sosio Humaniora* No. 2, pp. 134-136.
- A Michael Huberman, Matthew B. Milles, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publications Inc., 2014.
- Amri, Sholikatul. “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan BudayaReligijs di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten*”, Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.
- Abd Muhith, Bahar Agus S, Moch Chotib *Transformational Leadership*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Pers 2014.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah* terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad, Jakarta: bulan Bintang, 1980.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- A. S, Fridantara. “*Implementasi Program Adiwiyata Di SMA Negeri 2 Klaten*”. Skripsi: UNY. 2015.
- Asrori Mohammad, Mohammad Ali. *Psikologi Remaja*, perkembangan Peserta Didik, 2010.
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2022
- Abdillah, Rahmat H. *Ilmu Pendidikan “Konsep Teori dan Aplikasinya”*, Medan: Lembaga LPPPI. 2019
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- CNBC Indonesia, *Sebegini Tarah Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia* (www.cnbcindonesia.com)
- Coulter, Robbins. *Management (Tenth Edition)*. Pearson Education, Inc. New Jersey. (Terjemahan Sabran, B. & Devri B. P. 2010). Manajemen (Edisi Kesepuluh). Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Daud ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Fatihul L, Dina. "Manajemen Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk karakter peduli lingkungan Pada Siswa MAN 1 Jombang", Semarang, Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- G Goble, Frank. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Hakim, Lukman. "Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020*.
- Harefa, Andrias. *Sekolah Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ismail, M Jenn, *Pendidikan karakter dan peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah*, Jurnal: Pendidikan dan pembelajaran, 2021
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Jaenudin, Ujam *Teori-Teori Kepribaian*, Bandung :CV Pustaka Setia 2015.
- J Moleong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2013.
- Khalil al-Qaththan, Manna'. *al-Tasbri wa al-fiqh fi al-Islam: Tarikhan wa Manhajan* t.t.: Maktabah Wahbah, 1976.
- K. Yin, Robet, *Qualitative Research: From Start to Finish*, New York: Guildford Press, 2011.

Lia, Astuti.” Pengembangan E-module Adiwiyata Berbasis Model Kooperatif untuk Meningkatkan Sikap Sosial Keterampilan Komunikasi dan Literasi Lingkungan Siswa Kelas XI Semester 2 di SMAN 2 Malang”, *Tesis Magister Jurusan Ilmu Biologi Universitas Negeri Malang tahun 2021*.

Langgulung, Hasan. *beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung: al-ma’arif, 1980

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*.

Manur, Ibnu. *Lissan al-Arab*, t.t.:Dar al-Ma’arif, t.th, jili III.

Muhith A, R. Baitulla, & Saihan, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

Maslow, Abraham. *motivasi dan kepribadian*, Jakarta: PT. MIDAS SURYA GRAFINDO, 1994.

Mazzia, Luth. *Kebudayaan*. Padang, UPT Perpustakaan IKIP Padang 1999.

Meijaar, Erik, dkk, *Pertaruhan Triliunan Dolar di Kalimantan*.

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah Cet 1: Ujung Pandang: Yayasan Ahkam*, 1996

Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Muflihah, Isnani.” Efektivitas Program Sekolah Adiwiyata dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Siswa di SMA Negeri 5 Purworejo Jawa tengah”, *Manajemen Pendidikn Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018*.

Muhaimin, Abdul Wahab Abd. *Hukum Islam dan Kedudukan Perempuan dalam Perkawinan dan perceraian*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1987

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2020.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: TARSITO, 2003.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

Patoni, Achmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.

Profil Sekolah Adiwiyata SMPN 1 Umbulsari

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Said Nahdi, Maizer, Aziz Gufron. “*Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Qardawy*”, Jurnal Al-Jamiah, Vol 44 No. 1 2006 M/1427 H
- Salahuddin, Mahfud. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Sabiq, Sayyid. *Islamuna*, Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.th.
- Samami, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Saturi, Sapariah. *Daur Ulang Sampah Plastik di Indonesia Rendah* (Mongabay.co.id.)
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Soerjani, Mohammad. *Konsep Dasar Lingkungan Hidup untuk Pengelolaan Ekosistem Bagi Kelangsungan Kehidupan*, Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 2008.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Santosa, Joko. *Pendidikan Agama Islam “Pembentukan Karakter (Character Building). Mewujudkan mahasiswa berkepribadian Ilahiyah: berpikir paradimais, bertindak yang bermanfaat bagi orang banyak”*, Kementrian Agraria dan Tata ruang, 2019.
- Sujadmiko, Aan. “Implementasi Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul daerah Istimewa Yogyakarta” *Tesis Magister Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas di Ponegoro Semarang tahun 2019*.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pusat Bahasa, departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama 2012.
- Tim Penyusun *Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter peluang dalam membangun karakter bangsa*, Jember: IAIN Jember Press, 2015
- Uyun, Saeful dkk, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*, Sleman: Deepublish, 2020.
- Yunus, H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972.

Wibowo, Agus & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013.

Wiyani, Novan ardy *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.